

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) Paru yaitu suatu penyakit yang menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberkulosis* yang dapat menyerang berbagai organ terutama paru-paru. Penyakit ini ditularkan melalui droplet atau bersin dari penderita. Infeksi Tuberkulosis tidak hanya menyerang paru-paru dan saluran pernafasan. Jika tidak diobati dengan baik, penyakit ini akan memburuk dan bisa memicu komplikasi yang cukup serius di organ lain termasuk tulang dan otak. Beberapa komplikasi yang sering ditemukan pada penderita TB Paru antara lain, kerusakan tulang dan sendi, kerusakan otak, kerusakan hati dan ginjal, kerusakan jantung, gangguan mata dan resistensi kuman (WHO 2017).

Kuman ini berbentuk batang, mempunyai sifat khusus yaitu tahan terhadap basil pada pewarnaan. Oleh karena itu, disebut pula sebagai basil tahan asam (BTA). Basil ini tidak berspora sehingga mudah dibasmi dengan pemanasan, sinar matahari dan sinar ultraviolet, tetapi dapat bertahan hidup beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab (Depkes RI, 2018).

Secara global, pada tahun 2018 terdapat 11,1 juta kasus insiden TB paru dengan 130 kasus per 100.000 penduduk. Negara yang menjadi peringkat pertama untuk kejadian TB paru adalah India sebanyak 27%, Cina sebanyak 9%, Indonesia sebanyak 8%, Filipina sebanyak 6%, Pakistan sebanyak 5%, Nigeria sebanyak 4%, Bangladesh sebanyak 4% dan Afrika Selatan sebanyak 3%. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Cina, Indonesia, Philipina dan Pakistan. Data berdasarkan usia diperkirakan sebanyak 57% kasus paling banyak terinfeksi TB paru yaitu pria yang berusia lebih dari 15 tahun, wanita 32% dan anak-anak yang berusia kurang dari 15 tahun dengan persentase sebanyak 11% (*World Health Organization Global Tuberculosis Report, 2019*).

Menurut Riskesdas 2020 Jumlah kasus Tuberkulosis yang ditemukan sebanyak 351.936 kasus, menurun bila dibandingkan semua kasus Tuberkulosis yang ditemukan pada tahun 2019 yaitu sebesar 568.987 kasus positif. Jumlah kasus tertinggi dilaporkan dari provinsi Jawa barat dengan 186.809 kasus, Jawa

Tengah dengan 132.565 kasus dan Jawa timur dengan 151.878 kasus(Rikesdas Sumut, 2020).

Jumlah kasus baru di Provinsi Sumatra Utara terbanyak di kota Medan . pada tahun 2014 sebanyak 5.814 kasus dimana jumlah penderita TB Paru BTA + yaitu 3.047, pada tahun 2015 sebanyak 6.581 kasus dengan jumlah penderita TB Paru + 3.111 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 5.848 kasus dengan jumlah penderita TB Paru BTA + yaitu 2.829 kasus (Dinas Kesehatan Kota Medan 2017)

Pemerintah Indonesia sendiri memiliki suatu gerakan bersama menuju eliminasi TB Paru di tahun 2030 dengan nama TOSS TB Paru yaitu temukan obat sampai sembuh adapun langkah- langkahnya yaitu temukan gejala TB paru di masyarakat, obati TB paru dengan tepat, pantau pengobatan TB Paru sampai sembuh dan sikap etika batuk.

Target program penanggulangan Tuberkulosis Paru nasional adalah eliminasi Tuberkulosis paru tahun 2035 dan Indonesia bebas Tuberkulosis paru tahun 2050. Untuk mencapai target tersebut pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan 6 kegiatan penanggulangan Tuberkulosis paru yaitu promosi kesehatan, surveilans Tuberkulosis paru, pengendalian faktor risiko, penemuan dan penanganan kasus Tuberkulosis paru, pemberian kekebalan dan pemberian obat pencegahan. Kemenkes RI (2016) menyatakan belum memadainya surveilans Tuberkulosis paru dan belum optimalnya upaya pengendalian faktor risiko Tuberkulosis paru merupakan 2 dari 8 penyebab utama yang memengaruhi meningkatnya beban Tuberkulosis paru di Indonesia (Kemenkes RI 2016).

Penanganan terhadap pengobatan penanggulangan penyakit Tuberkulosis paru hingga saat ini masih menjadi masalah di masyarakat. Setiap pemeriksaan BTA positif akan menularkan kepada 10-15 orang lainnya, sehingga kemungkinan setiap kontak dengan orang lain akan tertular TB Paru. Hasil studi penelitian melaporkan bahwa kontak terdekat (misalnya keluarga serumah) akan dua kali beresiko dibandingkan kontak biasa yang tidak serumah.

Adapun penelitian Masruroh (2019) yang bertujuan untuk mengevaluasi status nutrisi pasien TB Paru menunjukkan bahwa penderita TB Paru dinilai mengalami kekurangan gizi, dimana 24% mengalami gizi buruk ringan, 12% sedang dan 15% berat.

Pada penelitian Hermaya (2019) mengenai sikap penderita TB Paru dalam etika batuk didapatkan hasil 76,6% dari penderita TB paru tidak menerapkan etika batuk dengan baik. Etika batuk merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menanggulangi penyebaran kuman Tuberkulosis Paru di udara.

Pada penelitian Ma'tuf (2017) penelitian yang dilakukan mengenai pengendalian lingkungan rumah penderita Tuberkulosis paru didapatkan bahwa kondisi lingkungan fisik rumah responden sebagian besar memenuhi syarat kesehatan (82,5%), berdasarkan lima indikator yang meliputi kondisi lantai, ventilasi, suhu, pencahayaan dan kepadatan.

Adapun hasil penelitian Idris (2019) penelitian mengenai kepatuhan minum obat penderita dari 28 responden menunjukkan 12 responden (42,9%) tidak patuh minum OAT TB. Hasil tersebut menunjukkan masih kurangnya sikap penderita Tuberkulosis Paru dalam melakukan pencegahan dan penularan penyakit TB Paru.

Pada penelitian Andika (2016) mengenai sikap penderita Tuberkulosis paru dalam pencegahan penularan penyakit didapatkan dari 25 responden bahwa responden dengan sikap positif dalam melakukan upaya pencegahan yang baik sebanyak 10 responden (66,7%) dan responden yang bersikap negatif dalam pencegahan kurang sebanyak 15 responden (78,9%).

Berdasarkan penelitian Rahman dkk (2017) tentang Hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan penderita tuberkulosis dengan hasil terapi di Puskesmas Biak Banggai diketahui 50 responden yang memiliki pengetahuan kurang, 41 responden (82%) memiliki upaya pencegahan Tuberkulosis yang kurang. Selain itu, hasil data bivariat yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa dari 20 responden yang memiliki pengetahuan baik masih terdapat 2 responden diantaranya memiliki upaya pencegahan tuberkulosis yang kurang, dari 30 responden diantaranya memiliki pengetahuan cukup masih terdapat responden diantaranya memiliki upaya pencegahan tuberkulosis yang kurang.

Kabupaten Dairi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Utara yang terdiri dari 15 Kecamatan Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Dairi jumlah kasus Tuberkulosis paru mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 sebanyak 85 kasus, tahun 2016 sebanyak 88 kasus dan pada tahun 2017 sebanyak 97 kasus (Kemenkes RI 2012).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Tigalingga, Kabupaten Dairi diperoleh data kasus Tuberkulosis Paru pada tahun 2019 terdapat 40 kasus dan pada tahun 2020 56 kasus. Setelah dilakukan observasi dan wawancara kepada 10 responden didapatkan pasien saat bersin dan batuk tidak menutup mulutnya baik dengan tissue maupun lap tangan dan masih membuang dahak disembarang tempat. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap penderita Tuberkulosis paru tentang pencegahan dan penularan Tuberkulosis paru di Puskesmas Tigalingga.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah maka rumusan masalah peneliti ini adalah “ Bagaimana pengetahuan dan sikap penderita Tuberkulosis paru tentang pencegahan dan penularan Tuberkulosis paru di Puskesmas Tigalingga.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum.

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Penderita TB Paru Tentang Pencegahan Dan P

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi tingkat pengetahuan responden tentang pencegahan dan penularan Tuberkulosis Paru.
- b. Mengetahui proporsi sikap responden tentang pencegahan dan penularan Tuberkulosis Paru.
- c. Mengetahui proporsi karakteristik responden berdasarkan umur
- d. Mengetahui proporsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
- e. Mengetahui proporsi karakteristik responden berdasarkan pendidikan
- f. Mengetahui proporsi karakteristik responden berdasarkan pekerjaan
- g. Mengetahui proporsi karakteristik responden berdasarkan lamanya menderita TB Paru

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Puskesmas
Memberikan informasi dan edukasi tentang pencegahan dan penularan TB Paru Di Puskesmas Tigalingga Kabupaten Dairi.
- b. Bagi Institusi Pendidikan
Hasil penelitian ini diharapkan masukan dan tambahan yang bermanfaat bagi akademik dan sebagai bahan referensi di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan.
- c. Bagi peneliti
Meningkatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan serta pengalaman tentang TB Paru dalam melakukan penelitian.